

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendapatkan informasi adalah hak dari setiap individu, sebagaimana tertuang dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 28F yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak mencari, memperoleh, memiliki menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”. Berdasarkan pasal tersebut, dapat dikatakan bahwa memperoleh informasi adalah salah satu hak esensial yang dimiliki individu siapapun orang tersebut, dan setiap individu dapat dengan bebas memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk dapat memenuhi hak tersebut.

Komunitas tunarungu sebagaimana individu pada umumnya berhak mendapatkan kebebasan yang sama dalam memperoleh informasi. Namun, sebagaimana diketahui bahwa kondisi yang mereka miliki menjadi tantangan tersendiri dalam mengakses media informasi. Sebagaimana klasifikasi hambatan-hambatan yang akan menjadi masalah dalam tercapainya pemindahan informasi secara efektif oleh Fajar (dalam Wisman, 2017, hlm. 652), dapat diketahui kondisi tunarungu menyebabkan berbagai hambatan diantaranya dari hambatan fisik, hambatan media, hambatan simbol, hambatan pengirim serta hambatan penerima pesan.

Hambatan-hambatan tersebut sebenarnya tidak terlalu berpengaruh pada penggunaan media cetak dan tulisan, namun sangat berpengaruh pada media yang bersifat audio visual. Hal ini disebabkan oleh salah satu dampak ketunarunguan yaitu tidak mampu untuk memperoleh informasi secara verbal, sedangkan seperti kita tahu media audio visual selain mengandalkan gambar-gambar media ini juga mengandalkan suara dalam penyampaian pesan-pesannya, sebagaimana pendapat Nanda (2019, hlm. 4) yang menyebutkan bahwa “...tunarungu kekurangan dalam kemampuan verbal membuat mereka sulit dalam mendapatkan informasi dari

televisi”. Seseorang dengan ketunarungu bisa saja menyaksikan berbagai tayangan baik dari televisi ataupun media *online*, namun mereka tidak akan mendapatkan pesan serta informasi yang utuh dari tayangan tersebut. Oleh karena itu, layanan tambahan diperlukan, sebagaimana dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mei Talia, Deddy Muharam dan Casey Catherina (2020), dengan judul “Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Video sebagai Pemenuhan Hak Wanita Disabilitas” yang menyebutkan betapa pentingnya media bantu berupa juru bahasa isyarat ataupun caption pada sebuah tayangan video bagi tunarungu.

Sebagaimana diketahui secara umum, *Subtitle* adalah media bantu untuk menonton tayangan berbahasa asing, berupa teks dan berada pada bagian bawah tayangan film ataupun video lainnya. Fasilitas *Subtitle/CC* masih sangat terbatas di Televisi, hanya pada tayangan-tayangan yang berasal dari luar negeri. Tayangan berbahasa Indonesia umumnya tidak menyediakan *Subtitle*, sehingga dianggap tidak aksesibel bagi tunarungu. Hal ini menyebabkan “banyak dari para penyandang tuli yang lebih memilih untuk menonton film luar negeri daripada film Indonesia” (Nitisara, 2019, tanpa halaman).

Keberadaan *Subtitle/CC* sangatlah penting bagi tunarungu, seperti yang dikemukakan oleh A. van Uden (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm. 52), ”membaca tulisan merupakan cara terbaik bagi para penyandang tuli untuk mengolah sebuah informasi dan pengetahuan”, mungkin bagi orang mendengar *Subtitle/CC* hanya digunakan sebagai pelengkap ketika menonton sebuah tayangan, namun bagi tunarungu hal itu menjadi salah satu komponen utama yang harus ada agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka terhadap informasi dan hiburan melalui media audio visual.

Penelitian terdahulu Irdamurni & Johandri (2019), dengan judul “*Implementation of Speech to-Text Application for Deaf Students on Inclusive Education Course*” menunjukkan hasil berupa peranan positif yang didapatkan oleh peserta didik tunarungu dari penggunaan media *Speech-to-Text* pada lingkup pembelajaran di kelas. Sebagaimana kita tau bahwa *Subtitle/CC* memiliki fungsi sebagai media *Speech-to-Text*, namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memang berupa media khusus yang memang disiapkan khusus untuk tunarungu sehingga telah dilakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu, *Subtitle/CC* lebih

bersifat umum dan dapat diakses secara umum sehingga kesesuaiannya untuk pengguna dengan kondisi ketunarunguan belum bisa dipastikan.

Beberapa tahun terakhir ini, media komunikasi khususnya media *online* semakin berkembang pesat. Hal ini membuat tunarungu menjadi lebih mudah untuk mengakses tayangan-tayangan yang menyediakan fitur *Subtitle/CC*. Salah satu *platform online* yang menyediakan fitur *Subtitle/CC* adalah YouTube. “YouTube adalah sebuah situs web video *sharing* (berbagi video) yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis” (Faiqah, Nadjib, dan Amir, 2016, hlm. 259), YouTube membuat siapapun termasuk tunarungu untuk dapat mengakses berbagai jenis tayangan video yang berasal dari seluruh dunia secara bebas, keberadaannya membuka jalan bagi tunarungu kepada informasi dan hiburan yang lebih luas.

Pada awal keberadaan fitur *Subtitle/CC* pada platform YouTube banyak tunarungu yang tidak menyukai fitur tersebut, karena dibuat menggunakan teknologi buatan *Subtitle/CC* pada YouTube seringkali “tidak nyambung” dan “kacau”, Ellis (2019) dalam artikelnya menyebutkan “...*random sample, the common phrase “You’re on your own” was captioned “You won you’re wrong.” “Ethan has to leave” came out “ether nice to leave.” “Met” became “wet”—and “wedding,” somehow, “lady”—until finally the videos collapsed into unintelligibility*” [Contoh, frasa umum "Kamu sendiri" diberi judul "Kamu menang kamu salah." "Ethan harus pergi" keluar "lebih baik untuk pergi." "Bertemu" menjadi "basah" —dan "pernikahan," entah bagaimana menjadi, "nona" —sampai akhirnya video itu runtuh dan tidak dapat dimengerti]. Hal ini membuat keberadaan *Subtitle/CC* tidak memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi, informasi tidak dapat dipahami dan komunikasi berlangsung dengan tidak efektif. Namun kini, kualitas fitur ini semakin membaik, 3playmedia dalam salah satu artikelnya menyebutkan tingkat akurasi *Subtitle/CC* pada YouTube sekitar 80% pada video berkualitas baik, dan sekitar 50% pada video berkualitas rendah.

Pada pengumpulan data awal melalui wawancara singkat, peneliti menemukan bahwa komunitas tunarungu cukup menyukai fitur *Subtitle/CC* yang ada pada *platform* YouTube, dengan keberadaan fitur ini mereka juga lebih memilih

menggunakan media *online* YouTube ketika ingin menonton sesuatu dibandingkan menggunakan televisi.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dea Utami Permatasari (2018), dengan judul “*The Effectiveness of Movie Subtitle to Improve Reading Comprehension*” menunjukkan keefektifan dari fitur subtitle terhadap peningkatan pemahaman dari peserta didik dengan pendengaran normal dengan cukup signifikan. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu bagaimana penggunaan fitur ini akan berdampak pada pemahaman tunarungu. Terlebih peneliti melihat potensi dari penggunaan fitur *Subtitle/CC* pada lingkup belajar mengajar khususnya pada masa pembelajaran jarak jauh. Media *online* YouTube dipilih karena YouTube merupakan media *online* yang memiliki fitur *Subtitle/CC* dengan tingkat penggunaan yang paling tinggi saat ini dan memiliki video yang beragam.

Sebagaimana pemaparan diatas, peneliti akan melakukan penelitian terhadap dampak penggunaan fitur *Subtitle/CC* terhadap pemahaman informasi pada tunarungu dengan judul “**EFEKTIVITAS *SUBTITLE/CLOSED CAPTION* PADA MEDIA *ONLINE* YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN INFORMASI PADA ANGGOTA DPC GERKATIN BANDUNG BARAT**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Media komunikasi dengan bentuk audio visual tidak aksesibel bagi komunitas tunarungu.
2. Komunitas tunarungu lebih memilih menonton tayangan dari luar negeri yang menyediakan fitur *Subtitle/CC* dibandingkan tayangan dalam negeri.
3. Ketunarunguan berdampak pada kemampuan memahami informasi dari media video.
4. Tingkat akurasi fitur *Subtitle/CC* pada YouTube dipengaruhi kualitas video, sehingga mempengaruhi efektivitasnya.
5. Tidak semua video YouTube memiliki *Subtitle/CC* pada video yang diuploadnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Efektivitas dari fitur *Subtitle/CC* salah satunya dapat dilihat dari tingkat pemahaman informasi komunitas tunarungu saat menggunakan fitur tersebut. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada:

1. Efektivitas *Subtitle/CC* sebagai media komunikasi pada media *online* YouTube bagi komunitas tunarungu
2. Tingkat pemahaman informasi komunitas tunarungu terhadap video pada media *online* YouTube

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di pilih, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana efektivitas *Subtitle/CC* pada media *online* YouTube ditinjau dari peningkatan pemahaman informasi pada komunitas tunarungu?”

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui efektivitas *Subtitle/CC* pada media *online* YouTube ditinjau dari peningkatan pemahaman informasi pada komunitas tunarungu”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan telaah untuk mengembangkan aksesibilitas pada media komunikasi, khususnya media audio visual bagi komunitas tunarungu.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi *Content Creator*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi bagi para pembuat konten agar dapat membuat konten mereka lebih aksesibel bagi komunitas tunarungu dengan menambahkan *Subtitle/CC* yang berkualitas.

b) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk audio visual yang lebih ramah bagi anak dengan ketunarunguan

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi mengenai “keefektifan *Subtitle/CC* pada media *online* YouTube bagi komunitas tunarungu”.

1.7 Struktur Organisasi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjadi pengenalan dan gambaran awal mengenai penelitian yang akan dilakukan, komponen dalam bab ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Pembatasan Masalah

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1.5 Tujuan Penelitian

1.6 Manfaat Penelitian

1.7 Struktur Organisasi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan tempat peneliti untuk menjabarkan teori-teori yang mendukung dan menunjang penelitian sesuai dengan gambaran awal yang telah diberikan pada bab sebelumnya, berikut adalah susunan komponen dari bab ini:

2.1 Deskripsi Teori

2.2 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

2.4 Penelitian yang Relevan

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan rancangan yang disusun oleh peneliti sebagai panduan pelaksanaan penelitian, pemilihan isi setiap komponennya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada BAB I. Berikut susunan komponen pada bab ini:

- 3.1 Design Penelitian
- 3.2 Populasi dan Sampel
- 3.3 Instrumen Penelitian
- 3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas
- 3.5 Prosedur Penelitian
- 3.6 Analisis Data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjadi tempat untuk menguraikan hasil temuan penelitian, dan menjadi tempat untuk menelaah hasil temuan tersebut. Isi dari bab ini dapat dikatakan sebagai hasil pengolahan dari komponen-komponen BAB III. Bab ini berisikan komponen sebagai berikut:

- 4.1 Hasil Penelitian
- 4.2 Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan jawaban dari rumusan masalah pada BAB I, setelah melalui proses pengolahan yang terstruktur. Bab ini tersusun dari beberapa komponen penutup diantaranya sebagai berikut:

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Rekomendasi